

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering disebut sebagai proses belajar dan memperoleh pengetahuan disekolah, dalam bentuk pendidikan formal. Pentingnya pendidikan tidak bisa di pungkiri lagi bahwa pendidikan memiliki efek positif pada kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan dan kreatif. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa ‘‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mejadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’’.

Selain itu pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua (pendidik) untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda (peserta didik), sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Berkenaan dengan hal itu pendidikan juga sering diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri diatas kaki sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik (siswa) agar menjadi manusia yang dicita-citakan, yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Pengembangan potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*). Dengan demikian, siswa terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya. Kecerdasan tersebut dapat diasah oleh peserta didik dalam bentuk pembelajaran matematika disekolah.

Pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, bagi para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model matematika yang merupakan

penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan (Erman Suherman, 2003: 56). Pembelajaran matematika disekolah menjadikan guru sadar akan perannya sebagai motivator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran matematika disekolah sehingga tujuan dari pembelajaran matematika disekolah dapat tercapai.

Merujuk pada pentingnya peran guru dalam pendidikan disekolah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di era global, maka penting untuk diselenggarakan layanan pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal serta memberikan peluang bagi peserta didik dalam upaya mengembangkan minat, bakat serta kompetensi yang harus dikuasai, sehingga siap bersaing dalam memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dari kepuasan peserta didiknya. Hal ini senada dengan Wijaya (2012: 75) yang mengemukakan bahwa kepuasan pelanggan jasa pendidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan kompetensi pendidik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan siswa terhadap guru mata pelajaran matematika yaitu kesiapan guru menjadi guru itu sendiri adalah persepsi, dalam hal ini persepsi terhadap profesi guru. Suharsimi Arikunto (1993: 220) mengatakan, pada dasarnya banyak faktor yang pantas diperhitungkan akan mempengaruhi tingkat kesiapan dan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menjadi profesional,

namun ada tiga faktor besar yang menonjol, yaitu: (1) kemampuan umum, (2) persepsi terhadap profesi guru dan (3) sikap sebagai guru.

Menurut Miftah Toha (2003: 145), bahwa perbedaan rangsangan terhadap suatu obyek, akan menimbulkan pengaruh dan tindakan berbeda terhadap obyek tersebut. Dalam hal ini obyek yang dimaksud adalah peserta didik, perbedaan rangsangan yang diterima (pengetahuan, informasi dan lain-lain) mengenai tingkat kepuasan peserta didik menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap guru mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga mempengaruhi kemampuan kreativitas dan penguasaan materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri dan tingkat kesiapan menjadi guru yang dihasilkan berbeda pula.

Slameto (2010: 14-15) juga mengemukakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kebutuhan atau motif berdasarkan tujuan atau minat awal yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, minat juga mempengaruhi kesiapan. Ketika siswa menaruh minat positif yang lebih kepada guru, maka dominasi tingkah lakunya akan berfokus pada pencapaian materi mata pelajaran tersebut khususnya matematika tersebut, sehingga secara sadar ataupun tidak, kreativitas dan penguasaan materi menjadi semakin baik. Hal ini sesuai pernyataan Painum (1994: 46) yang mengatakan minat adalah suatu perasaan dapat positif, dan dapat juga negatif terhadap orang, aktivitas, maupun benda, apabila perasaannya positif maka akan dilaksanakan baik secara sadar ataupun tidak. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan

berminat pada suatu kegiatan, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepuasannya dalam menjalani hal tersebut.

Anang Zakaria (2012: 23) mengutip fakta yang diungkap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh, bahwa hasil nilai Uji Kompetensi Guru jauh dari standar dan masih banyak didapatkan nilai dibawah standar yang ditentukan sebesar 70. Fakta senada sehubungan dengan proses pembelajaran yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008: 28), yaitu banyak guru terjebak dalam kekeliruan pemahaman mengajar yang menganggap mengajar hanyalah sekedar kegiatan menyampaikan materi dan pengetahuan tanpa memberikan perhatian kepada peserta didik, tidak sedikit guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai alasan sehingga mengakibatkan kerugian bagi guru itu sendiri sebagai profesional dan dapat menghambat perkembangan peserta didik, serta guru masih mengabaikan perbedaan yang dimiliki masing-masing peserta didik (E. Mulyasa, 2011: 21-28).

Guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 2 Nanggulan dalam hal mengajar masih sering menggunakan metode konvensional untuk menyampaikan materi yang telah disiapkan lalu pemberian latihan-latihan soal yang bersifat mandiri, kemudian terkadang dilanjutkan dengan pemberian tugas secara berkelompok dan latihan soal mandiri untuk diselesaikan ditempat duduk masing-masing siswa. Saat proses belajar berlangsung siswa kurang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang belum dipahami, terlihat

dengan kurangnya siswa bertanya kepada gurusaat pembelajaran berlangsung. Rasa percaya diri siswa pun rendah saat mengerjakan latihan-latihan soal, sehingga tingkat kreativitasnya masih rendah.

Sesuai dalam pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik Depdiknas (Nurhayati, 2010: 10), disebutkan ciri-ciri kreativitas antara lain: (a) menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa, (b) menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan gumna memecahkan persoalan, (c) sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar, (d) berani mengambil resiko, (e) suka mencoba, dan (f) peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan.

Kreativitas memungkinkan seseorang untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam bidang tertentu, namun juga diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi, salah satunya dalam proses pembelajaran. Kreativitas siswa dikelas akan tampak pada cara siswa dalam belajar. Dengan demikain kreativitas memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan manusia terutama bagi diri individu sendiri. Menurut Sabrin (2011: 63) kreativitas dan hasil belajar memiliki keterkaitan yang positif, dengan berkembangnya kreativitas maka hasil belajar juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa VIII SMP Negeri 2 Nanggulan, diperoleh hasil sebagian besar menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan guru, rasa percaya diri yang kurang dan rasa keingintahuan siswa yang rendah. Hal ini terbukti dengan

rendahnya hasil belajar siswa pada Ulangan Tengah Semester yang dapat dilihat dari table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Ulangan Tengah Semester kelas VIII SMP Negeri 2 Nanggulan

Kelas	Rata-rata	Keterangan
VIII A	57,21	Di bawah KKM
VIII B	55,83	Di bawah KKM
VIII C	58,90	Di bawah KKM
VIIID	59,31	Di bawah KKM
Rata-rata	56,3m2	Di bawah KKM

Sumber: Laporan Nilai UTS Kelas VIII Semester Ganjil TA 2017/2018

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai UTS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nanggulan masih dibawah KKM (KKM 75). Untuk itu jelaslah bahwa proses pembelajaran matematika SMP Negeri 2 Nanggulan perlu diperbaiki.

Menurut Rofa'ah (2016: 71) agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan dapat menunjang keberhasilan siswa, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai, mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan, tingkat ketertarikan, dan cara belajar yang berbeda-beda. Dengan mengetahui kebutuhan dan keterbatasan yang dimiliki siswa tentunya akan dapat membantu guru dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan, agar materi dapat terselesaikan dengan baik dan siswa dapat mengembangkan apa yang telah ua terima, sehingga dapat memacu kreativitas dan meningkatkan penguasaan materi yang telah diajarkan.

Menurut Munandar (Nuryadi, 2009: 19), kreativitas adalah kegiatan kemampuan atau pola berpikir seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna,dapat dimengerti, dan baru setidaknya bagi individu yang bersangkutan

serta menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas dan ketetapan yang dibuat berdasarkan kombinasi dan informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada. Kreatifitas atau berpikir kreatif secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir.

Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif, kadang disebut pemikiran divergen dan biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk kreatif, tergantung bagaimana mengembangkan dan menumbuhkan potensi kreatif tersebut. Menurut Nuriadin (2013: 73) terdapat korelasi antara berpikir kreatif matematik dengan hasil belajar. Kemampuan berpikir kreatif dapat menyelesaikan masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Mereka mampu menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.

Hasley (1994: 148) menyatakan bahwa syarat pertama agar berhasil dalam mengajar ialah menguasai betul, cermat, dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Nurdin (2005: 80) bahwa penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh guru. Sedangkan Woolfolk (1984: 438) menjelaskan bahwa pengetahuan materi pembelajaran oleh guru adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar guru

berhasil dalam kegiatan pembelajaran maka seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan dikomunikasikannya itu. Hal ini berarti bahwa dalam proses komunikasi dengan peserta didik, faktor penguasaan materi ajar yang dapat memampukan guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajarannya. Guru yang kurang mantap penguasaan materi atau kurang yakin dengan apa yang di kuasanya akan berakibat kurang baik dalam mengajarkan materi pembelajaran, sebab akan merendahkan mutu pembelajaran dan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman oleh peserta didik. Lebih dari itu guru yang tidak menguasai bidang studi (materi pembelajaran) akan diremehkan oleh siswa begitu pun sebaliknya siswa juga akan kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

Untuk dapat menguasai materi yang telah diajarkan dengan mudah oleh guru, siswa perlu memperbanyak membaca, mempelajari, mendalami, banyak bertanya dan mengerjakan soal-soal latihan materi pembelajaran yang ada dalam buku pelajaran misalnya buku dan buku-buku yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan, kemudian penyelesaian dari soal-soal tersebut apabila kurang dipahami dapat ditanyakan pada guru yang bersangkutan. Disamping itu, penguasaan materi pembelajaran oleh siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerapkan sejumlah fakta,

konsep, prinsip dan keterampilan untuk menyelesaikan dan memecahkan soal-soal atau masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Pentingnya siswa untuk menguasai standar kompetensi lulusan maka siswa diharapkan dapat mengaplikasikan penguasaan materi yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan penguasaan materi dalam pelajaran matematika merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika setelah proses pembelajaran. Menurut Dadar penguasaan materi atau suatu materi oleh siswa dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah, baik secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Uminah, 2012: 22).

Sehingga kepuasan siswa terhadap guru mata pelajaran matematika perlu diketahui agar tercapainya tujuan pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “survei kepuasan siswa terhadap guru mata pelajaran matematika dengan analisis faktor ditinjau dari kemampuan kreativitas dan penguasaan materi SPLDV”.

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nanggulan merasa kurang puas dengan cara mengajar guru matematika dikelas.
2. Kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang tidak terbentuk.

3. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika Sistem Persamaan Linier Dua Variabel masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini difokuskan kepada survei kepuasan siswa terhadap guru mata pelajaran matematika ditinjau dari kreativitas belajar siswa dan penguasaan materi SPLDV SMP Negeri 2 Nanggulan. Hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran yang akan digunakan selanjutnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan antara lain:

1. Bagaimana tingkat kepuasan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nanggulan terhadap guru mata pelajaran matematika di kelas?
2. Bagaimana tingkat kreativitas siswa SMP Negeri 2 Nanggulan dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana tingkat penguasaan materi SPLDV siswa SMP Negeri 2 Nanggulan

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan siswa terhadap guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 2 Nanggulan

2. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa SMP Negeri 2 Nanggulan dalam memecahkan masalah matematis.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan materi SPLDV oleh siswa Sekolah Menengah Pertama.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, yaitu dalam mengetahui kepuasaan siswa terhadap guru yang bersangkutan serta kebutuhan guru untuk meningkatkan kemampuan kreativitas dan penguasaan materi SPLDV siswanya khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama.
 - b) Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam menyurvei kepuasaan siswa terhadap guru matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Siswa, kebutuhan belajar siswa terpenuhi melalui hasil survei terhadap guru mata pelajaran sehingga kreativitas dan penguasaan materi SPLDV meningkat.
 - b) Bagi Guru, untuk memberikan motivasi dan gambaran mengenai puas dan tidaknya siswa kepadanya.
 - c) Bagi Sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya demi kemajuan sekolah.